

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini, terdapat beberapa hal permasalahan terkait pembangunan karakter bangsa. Sebagaimana pandangan pemerintah yang dikutip oleh Sukadi (2011: 81) bahwa dewasa ini ada enam permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam pembangunan karakter bangsa, yaitu: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila; bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.

Selanjutnya sejalan dengan enam permasalahan tersebut telah muncul berbagai perilaku yang mencerminkan degradasi nilai-nilai dan moral Pancasila dan kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Hal ini muncul dalam berbagai kasus, seperti: kasus narkoba yang semakin subur, pertikaian bersenjata antar kelompok massa yang makin menghiiasi berita TV, kekerasan terhadap anak dan perempuan, pornografi dan porno aksi yang semakin vulgar ditunjukkan oleh kalangan muda hingga elit politik, hubungan sek bebas yang makin menjangkiti kalangan generasi muda siswa dan mahasiswa, tindakan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) dimana-mana, serta kasus mafia hukum, peradilan, dan pajak. Tidak kalah hebohnya adalah munculnya gerakan terorisme oleh salah satu

Trisna Sukmayadi, 2012

Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda

: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kelompok masyarakat Indonesia sendiri, kasus *money politics* dalam pilkada dan pemilu legislatif, pencemaran dan kehancuran lingkungan ekologis, kompetisi antar kepentingan yang makin tajam dan tidak fair, pameran kekayaan yang makin tajam oleh kelompok kaya terhadap kelompok miskin, kasus pengusuran kelompok miskin di kota-kota besar, dan sulitnya menumbuhkan kepercayaan terhadap kejujuran masyarakat. Kasus-kasus tersebut adalah sedikit contoh kecil dari gunung es bagaimana degradasi nilai-nilai dan moral Pancasila telah terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dewasa ini.

Menurut data Kompas (Samani dan Hariyanto, 2011: 4-5) menulis kerusakan moral mencemaskan sebagai *headline* yang terpampang di halaman depan. Dalam berita tersebut disampaikan sebagai ikhtisar hal-hal yang terkait penyelenggara negara berupa fakta:

1. Sepanjang 2004-2011, Kementerian Dalam Negeri mencatat sebanyak 158 kepala daerah yang terdiri atas Gubernur, Bupati dan Wali Kota tersangkut korupsi.
2. Sedikitnya 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011.
3. 30 anggota DPR periode 1999-2004 dari 4 parpol terlibat kasus dugaan suap pemilihan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia.
4. Kasus korupsi terjadi di sejumlah institusi seperti KPU, Komisi Yudisial, KPPU, Ditjen Pajak, Bank Indonesia, dan BKPM.

Terkait penegak hukum terungkap fakta:

Trisna Sukmayadi, 2012

Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda

: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Sepanjang 2010 Mahkamah Agung menjatuhkan sanksi kepada 107 hakim, baik berupa pemberhentian maupun teguran. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, yakni sebanyak 78 hakim.
2. Pegawai kejaksaan yang dijatuhi sanksi sepanjang 2010 mencapai 288 orang, meningkat 60 persen dibandingkan tahun 2009 yang sebanyak 181 orang. Dari 288 orang pada tahun 2010 tersebut, 192 orang yang dijatuhi sanksi adalah jaksa.
3. Selama tahun 2010 sebanyak 294 polisi dipecat dari dinas POLRI yang terdiri dari 18 orang Perwira, 272 orang Bintara, dan 4 orang Tamtama.

Hal yang lebih menyedihkan terjadi karena di daerah, masyarakat bahkan melakukan apresiasi kepada koruptor sehingga:

1. Ada orang yang memenangi Pilkada Kabupaten meskipun sebelumnya sudah divonis 4,5 tahun penjara oleh Pengadilan TIPIKOR dalam kasus korupsi APBD.
2. Ada orang yang menang Pilkada sebagai Wali Kota padahal sebelumnya ditetapkan KPK sebagai tersangka kasus korupsi APBD dan telah divonis sembilan tahun penjara oleh Pengadilan TIPIKOR (10 Mei 2011).

Sementara itu, dalam dunia pendidikan kasus bertindak curang (*cheating*) baik berupa tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran seolah-olah merupakan kejadian sehari-hari. Bahkan dalam pelaksanaan ujian akhir sekolah seperti Ujian Akhir Nasional (UAN) di sementara daerah ditengarai ada guru memberikan kunci jawaban kepada siswa. Jika beberapa tahun lalu seorang Kepala Sekolah tertangkap basah mencuri satu set

Trisna Sukmayadi, 2012

Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda

: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

soal-soal untuk UAN, pada UAN tahun 2011, di suatu Kabupaten, karena takut muridnya tidak lulus seorang Kepala Sekolah SMA berani mencuri soal Fisika, kemudian menugasi guru bidang studi yang bersangkutan untuk menjawab soal-soal tersebut, dengan rencana kuncinya akan diberikan kepada para siswanya.

Menurut Setiadi dan Kolip (2011: 54-55) mengungkapkan bahwa masa remaja adalah fase perkembangan anak yang menginjak antara masa anak-anak ke masa dewasa. Masa tersebut dianggap juga sebagai masa transisi. Di masa-masa tersebut biasanya anak memiliki kecenderungan untuk mencari figur yang menjadi idola seperti bintang film, tokoh-tokoh ternama seperti tokoh dari dunia keolahragaan dan figur-figur lainnya. Anak juga dihadapkan pada permasalahan pencarian jati diri ditambah lagi di dalam jiwanya terdapat perasaan ingin diperhatikan oleh lingkungan masyarakatnya. Akibatnya anak tersebut sering melakukan tindakan dan gaya sebagaimana tokoh yang diidolakan. Dia juga dapat terjebak dalam tindakan kontroversial seperti terjerumus dalam tindakan menyimpang yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya seperti mengkonsumsi narkoba, berkelahi, dan lain sebagainya. Perilaku penyimpangan tersebut semata-mata dipicu oleh karakter sebagai remaja yang masih labil jiwanya. Pada masa ini pengaruh luar juga lebih dominan sehingga anak cenderung mengabaikan nasihat orang tuanya. Sang anak bisa saja menganggap nasihat atau pengaruh orang tua sebagai hal yang tidak populer, “kolot”, “kuno”, “norak”, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pemaparan diatas, sesuatu yang terpenting adalah ancaman terhadap karakter generasi muda yang kian bergeser. Hal ini pun seperti yang

Trisna Sukmayadi, 2012

Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda

: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

tertulis dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 1) bahwa persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat.

Selanjutnya, dalam publikasi tersebut juga dituliskan bahwa persoalan yang paling krusial dan menjadi sebuah fenomena berkaitan dengan penyiapan sumber daya manusia yang siap berkompetisi di era global adalah krisis nilai-nilai karakter bangsa. Pada saat ini, bangsa Indonesia sedang mengalami krisis nilai-nilai karakter bangsa, yang ditandai dengan semakin maraknya kejahatan dan tindakan-tindakan lain yang tidak mencerminkan nilai-nilai karakter bangsa, yang dilakukan oleh orang-orang berpendidikan dan ada yang punya jabatan strategis di pemerintah atau masyarakat. Kita tidak bisa lagi menghitung dengan jari berapa

mantan pejabat pemerintah yang dihukum karena keterlibatannya dalam perkara kriminal, korupsi, dan penyalahgunaan jabatan.

Pemberlakuan Pendidikan Kewarganegaraan (disingkat PKn) untuk mengemban pendidikan karakter bangsa, secara yuridis formal terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pembentukan karakter atau akhlak peserta didik ditempatkan pada bagian awal tujuan pendidikan nasional. Hal itu menunjukkan betapa pentingnya pembentukan karakter atau akhlak peserta didik. PKn sebagai bagian dari mata pelajaran yang ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah memiliki peran strategis untuk turut serta dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Khusus mengenai pendidikan karakter, Winataputra (2009: 2.7) menyebutkan bahwa dalam penjelasan pasal 37 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional secara khusus tidak menyebutkan, namun secara implisit, antara lain tercakup dalam muatan PKn, yang secara substantif dan pedagogis mempunyai misi mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang *memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air*. Hal itu juga ditopang oleh rumusan landasan kurikulum, yang dalam pasal 36 ayat (3) secara ekspilisit perlu memperhatikan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan, perkembangan ilmu pengetahuan teknologi

Trisna Sukmayadi, 2012

Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda

: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dan seni, keragaman potensi daerah dan lingkungan dan peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik. Landasan yuridis ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi bagian yang mendasar dan melekat, tidak bisa dipisahkan sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional yang harus diwujudkan. Tujuan pendidikan nasional yakni terbentuknya manusia Indonesia yang utuh yang dalam taksonomi Bloom membentuk aspek kognitif, afektif dan psikomotor, dalam pandangan bangsa Indonesia sebagai manusia yang mempunyai karakter, dan terminologi Islam sebagai manusia *kaffah* yang berakhlak mulia.

Merujuk pada hal tersebut diatas, Murdiono (2010: 1) menjelaskan bahwa PKN bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik (*good citizen*) yang ditandai dengan dimilikinya tiga kemampuan kewarganegaraan meliputi: pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*). Ketiga kemampuan kewarganegaraan ini dapat dimiliki oleh peserta didik jika pembelajaran yang dikembangkan oleh para guru di sekolah memperhatikan berbagai hal penting yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Salah satu hal penting yang perlu mendapat perhatian dalam pembelajaran kewarganegaraan adalah strategi pembelajaran yang dikembangkan atau diterapkan oleh para guru di kelas. Melalui pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dan tepat, pembelajaran kewarganegaraan akan menjadi pembelajaran yang menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran kewarganegaraan pun akan dapat tercapai.

Trisna Sukmayadi, 2012

Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda

: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Seperti yang ditulis oleh Winataputra (2001: 294-295), Visi Pendidikan Kewarganegaraan adalah dalam arti luas, yakni sebagai “sistem Pendidikan Kewarganegaraan”. Agar berfungsi dan berperan sebagai (1) program kurikuler dalam pendidikan formal dan non-formal, (2) program aksi sosio-kultural dalam konteks kemasyarakatan, dan (3) sebagai bidang kajian ilmiah dalam wacana pendidikan disiplin ilmu pengetahuan sosial. Visi ini mengandung dua dimensi, yakni (1) dimensi substantif berupa muatan pembelajaran (*content and learning experiences*) dan objek telaah serta objek pengembangan (*aspek ontologi*), dan (2) dimensi proses berupa penelitian dan pembelajaran (*aspek epistemologi dan aksiologi*).

Selanjutnya beliau juga menegaskan bahwa *misi sosio-kultural Pendidikan Kewarganegaraan* adalah memfasilitasi perwujudan cita-cita, sistem kepercayaan/nilai, konsep, prinsip, dan praksis demokrasi dalam konteks pembangunan masyarakat madani Indonesia melalui pengembangan partisipasi warga negara secara cerdas dan bertanggung jawab melalui berbagai kegiatan sosio-kultural secara kreatif yang pada akhirnya bermuara pada tumbuh dan berkembangnya komitmen moral dan sosial kewarganegaraan. Sedangkan *misi substantif-akademis* adalah mengembangkan “struktur atau tubuh pengetahuan” Pendidikan Kewarganegaraan, termasuk didalamnya konsep, prinsip, dan generalisasi mengenai dan yang berkenaan dengan “*civic virtue*” atau kebajikan kewarganegaraan dan “*civic culture*” atau budaya kewarganegaraan melalui kegiatan penelitian dan pengembangan (*fungsi epistemologis*) dan memfasilitasi *praksis sosio-pedagogis dan sosio kultural* dengan hasil penelitian dan

Trisna Sukmayadi, 2012

Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda

: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pengembangannya itu (fungsi aksiologis). Berdasarkan *misi substantif-akademis Pendidikan Kewarganegaraan*, yaitu mengembangkan “struktur atau tubuh pengetahuan” Pendidikan Kewarganegaraan, maka dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan kepada budaya kewarganegaraan (*civic culture*) berupa sistem kepercayaan/nilai yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Sunda yang kemudian diangkat dan diintegrasikan dalam mata pelajaran PKn di sekolah sebagai pembelajaran pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda. (Winataputra, 2001: 299).

PKn sebagai program kurikuler dalam pendidikan formal, maka menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 Ayat (1), bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa. Sedangkan Pasal 37 Ayat (2), bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa. Penjelasan Pasal 37 Ayat (1) menjelaskan bahwa “Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk *membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air*”.

Proses pembelajaran PKn hendaknya selalu menggunakan konsep dan strategi. Strategi pembelajaran yang dapat diterapkan adalah dengan mengembangkan strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai kearifan lokal (yang dalam hal ini adalah nilai-nilai kearifan lokal Sunda). Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal Sunda sebagai basis budaya melalui pembelajaran PKn, untuk membangun identitas bangsa, dan sebagai penyeleksi pengaruh budaya lain.

Trisna Sukmayadi, 2012

Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda

: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Untuk dapat mengembangkan pembelajaran PKn berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda, tentunya diperlukan seorang pengajar yang bukan sekedar memahami kearifan lokalnya secara tekstual, melainkan dapat memanfaatkan kearifan lokal yang ada dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, kemampuan profesional seorang pengajar dalam mengajar PKn juga diperlukan, mulai dari merencanakan pembelajaran sampai pada pelaksanaan pembelajaran di kelas. Sehingga tampak pola pembelajaran yang lebih terencana.

Berdasarkan pada sifatnya, kearifan lokal Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Pada umumnya karakter masyarakat Sunda adalah ramah tamah (*someah*), murah senyum, lemah lembut, dan sangat menghormati orang tua. Itulah cermin budaya dan kultur masyarakat Sunda. Sehingga ketika mendengar kata orang Sunda, maka kecenderungannya yang terlintas dalam pikiran adalah sosok yang lemah lembut, penyayang, dan penuh pengertian. Sedangkan berdasarkan pada keberadaannya, kebudayaan Sunda termasuk sebagai salah satu kebudayaan tertua. Kebudayaan Sunda yang ideal kemudian sering dikaitkan dengan kebudayaan raja-raja Sunda, yang sering dikenal dengan sebutan Prabu Siliwangi (meskipun menurut beberapa sumber, keberadaan Prabu Siliwangi hanya sebagai mitos). Etos dan watak Sunda yang sampai saat ini oleh sebagian kalangan masyarakat Sunda masih dipertahankan adalah *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh*, *cageur*, *bageur*, *bener*, *singer* dan *pinter*. Kebudayaan Sunda juga merupakan salah satu kebudayaan yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia yang dalam perkembangannya perlu dikembangkan dan dilestarikan. Hampir semua masyarakat Sunda beragama

Trisna Sukmayadi, 2012

Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda

: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Islam, namun ada beberapa yang bukan beragama Islam. Walaupun berbeda agama, namun pada dasarnya seluruh kehidupan di tujukan untuk alam semesta. Ini semua merupakan keberagaman yang tidak semua orang Sunda mengetahuinya.

Mengenai nilai budaya Sunda, Hermawan (2008: 75-85) menjelaskan bahwa terdapat empat nilai-nilai dalam budaya Sunda. Nilai-nilai tersebut adalah nilai keharmonisan dalam hidup, penghargaan terhadap waktu, nilai kelingkungan, dan penghargaan dan penghormatan kepada leluhur.

Selanjutnya, kebudayaan Sunda memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dari kebudayaan-kebudayaan lain. Secara umum masyarakat Sunda di Jawa Barat atau Tatar Sunda, sering dikenal dengan masyarakat religius. Pada kebudayaan Sunda, keseimbangan magis (dalam ilmu hukum adat disebut *religio magis*) di pertahankan dengan cara melakukan upacara-upacara adat, sedangkan keseimbangan sosial masyarakat sunda dilakukan dengan gotong-royong. Hal seperti itulah yang kemudian menjadi suatu dialektika dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda.

Sekolah dalam menanamkan nilai-nilai dan totalitas terhadap tatanan tradisional masyarakat berfungsi sebagai lembaga pelayanan sekolah untuk melakukan mekanisme kontrol sosial (*social control*). Bertalian dengan proses konservasi nilai-nilai budaya daerah ini memiliki fungsi yakni sekolah digunakan sebagai salah satu lembaga masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional dari suatu masyarakat. Pada masa proses industrialisasi dan modernisasi, pendidikan telah mengajarkan nilai-nilai serta kebiasaan-kebiasaan

baru, seperti orientasi ekonomi, orientasi kemandirian, mekanisme kompetisi sehat, sikap kerja keras, kesadaran akan kehidupan keluarga kecil, di mana nilai-nilai tersebut semuanya sangat diperlukan bagi pembangunan ekonomi sosial suatu bangsa (Idi, 2011: 69-70).

Sejalan dengan penjelasan diatas, keberadaan lembaga pendidikan sangat berperan dalam mengembangkan dan melestarikan kearifan lokal Sunda sebagai pembentukan karakter bangsa. Salah satu lembaga pendidikan formal yang masih mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal Sunda di Jawa Barat adalah SMA Negeri 2 Cimahi, yang kemudian sekolah ini menjadi contoh betapa perlunya kita kembali kepada kearifan lokal dalam membentuk karakter bangsa yang berbudi pekerti luhur, menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian, dan menjadi manusia Indonesia yang ber-Pancasilais. SMA Negeri 2 Cimahi telah menjadikan kearifan lokal Sunda (dalam kebijakannya) sebagai salah satu misi sekolah, yaitu meningkatkan wawasan peserta didik yang bertaraf internasional dengan mempertahankan nilai luhur budaya kedaerahan Jawa Barat (otak internasional hati Jawa Barat).

Sejalan dengan pendapat diatas, misi tersebut menjadi salah satu “ruh” dari terlaksananya proses pengajaran pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda. “Ruh” ini kemudian menjadi dasar dalam kegiatan pembelajaran atau pun kebijakan sekolah. Seperti kita mengetahui bahwa SMA Negeri 2 Cimahi telah mendapatkan ISO, dan inilah barangkali yang membedakan sekolah ini dengan sekolah lainnya. Meskipun mereka telah berkelas internasional, namun mereka tidak melupakan akan keberadaan kearifan lokalnya

Trisna Sukmayadi, 2012

Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda

: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

(khususnya kearifan lokal Sunda). Mereka sangat yakin bahwa kearifan lokal dapat membentuk karakter dan pribadi yang tangguh yang “berfikir secara global, namun bertindak secara lokal”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SUNDA (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Cimahi).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu: “Bagaimanakah pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda di sekolah?”.

Agar penelitian ini lebih terarah pada pokok permasalahan, maka peneliti jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pandangan warga sekolah tentang program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda di satuan pendidikan?
2. Bagaimana program pendidikan karakter di sekolah melalui nilai-nilai kearifan lokal Sunda?
3. Faktor-faktor apa saja yang kondusif bagi upaya pembentukan karakter di sekolah melalui pengembangan nilai-nilai kearifan lokal Sunda?
4. Bagaimana dampak program pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda terhadap peserta didik?

Trisna Sukmayadi, 2012

Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda

: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

C. Definisi Operasional

1. Karakter

Karakter berasal dari kata Yunani *charakter* yang mengacu kepada suatu tanda yang terpatri pada sisi sebuah koin. Karakter lazim dipahami sebagai kualitas-kualitas moral yang awet yang terdapat atau tidak terdapat pada setiap individu yang terekspresikan melalui pola-pola perilaku atau tindakan yang dapat dievaluasi dalam pelbagai situasi. Sejak zaman Yunani Kuno, karakter sudah menjadi bagian dari etika normatif. Etika normatif bertalian dengan prinsip-prinsip moral yang dianggap baik dan buruk. Terdapat tiga arus etika normatif, etika keutamaan (*virtues ethics*), etika deontologikal atau etika kewajiban (*deontological ethics*) dan etika konsekuensi (*consequentialism*) atau, sering juga dijuluki, *utilitarianism* (etika utilitas atau kegunaan) dengan pelbagai perbedaan tekanan. Kalidjernih (2010: 3).

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Lickona (1992: 56).

3. PKn

- a. PKn atau *Civic Education* sebagai “...*the foundational course work in school designed to prepare young citizens for an active role in their communities in their adult lives*”, atau suatu mata pelajaran dasar di

sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya. Cogan (Ganeswara dan Wilodati, 2011: 1).

- b. *Citizenship education* atau *education for citizenship* adalah istilah yang memiliki pengertian yang lebih luas yang mencakup “...both these in-school experiences as well as out-of school or non-formal/informal learning which takes place in the family, the religious organization, community organizations, the media, etc which help to shape the totality of the citizen”, yaitu PKn mencakup di dalam lembaga pendidikan formal (dalam hal ini di sekolah dan dalam program pendidikan guru) dan diluar sekolah baik yang berupa program penataran atau program lainnya yang sengaja dirancang atau sebagai dampak pengiring dari program lain yang berfungsi memfasilitasi proses pendewasaan atau pematangan sebagai warga negara. Cogan (Ganeswara dan Wilodati, 2008: 1-2).

4. Nilai-nilai Kearifan Sunda

Nilai-nilai kearifan yang dimaksud adalah nilai budaya Sunda yang berkembang pada masyarakat Sunda.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tentang pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda di sekolah. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Trisna Sukmayadi, 2012

Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda

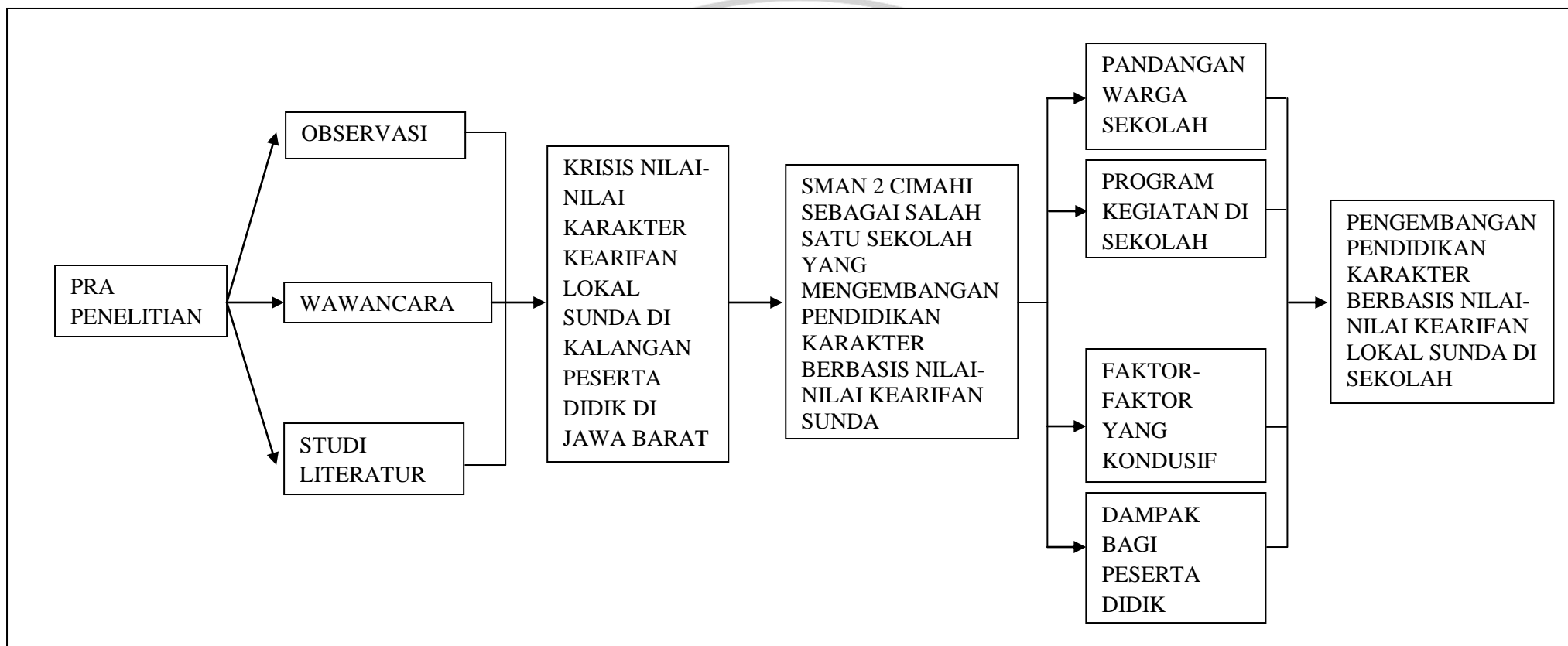
: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1. Mendeskripsikan pandangan warga sekolah tentang program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda di satuan pendidikan.
2. Mengetahui program pendidikan karakter di sekolah melalui nilai-nilai kearifan lokal Sunda.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang kondusif bagi upaya pembentukan karakter di sekolah melalui pengembangan nilai-nilai kearifan lokal Sunda.
4. Mendeskripsikan dampak program pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda terhadap peserta didik.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini merupakan cara pandang, cara berfikir, atau kerangka pikir tentang penelitian pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda. Paradigma ini dapat membantu memahami keseluruhan isi penelitian, yang dituangkan ke dalam bagan berikut ini.



Bagan 1.1 Paradigma Penelitian Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Sunda

Trisna Sukmayadi, 2012

Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda

: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Cimahi

F. Asumsi Penelitian

Asumsi yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kearifan lokal yang salah satunya adalah nilai-nilai kearifan lokal Sunda. Pendidikan merupakan upaya sadar suatu kelompok masyarakat/bangsa untuk membelajarkan nilai-nilai karakter yang dianggap baik, penting dan berguna kepada generasi berikutnya.
2. Esensi nilai-nilai karakter tidak terlepas dari nilai-nilai kearifan lokal yang dijadikan pegangan oleh masyarakatnya. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut merupakan salah satu muatan materi yang harus terkandung dalam pembelajaran PKn dan pembelajaran lainnya.
3. SMA Negeri 2 Cimahi merupakan salah satu sekolah yang memiliki pola pengembangan pembelajaran pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal Sunda.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bersifat teoritik dan praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Teoritik

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan proses dan materi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal, khususnya kearifan Sunda sesuai dengan tujuan PKn yaitu *to be good citizenship* (membentuk warga negara yang baik).

Trisna Sukmayadi, 2012

Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda

: Studi Kasus di SMA Negeri 2 Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini berguna sebagai bahan untuk mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal, khususnya nilai-nilai kearifan Sunda, baik dari segi konsep ataupun pembelajarannya.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini berguna untuk membantu setiap satuan pendidikan (sekolah) dalam memberi makna lebih dan memanfaatkan peluang mata pelajaran PKn dan mata pelajaran lainnya untuk mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal, khususnya nilai-nilai kearifan lokal Sunda.
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini berguna sebagai pembentukan karakter sebagai identitas bangsa sesuai dengan kearifan lokalnya khususnya nilai-nilai kearifan lokal Sunda.